



Kemampuan Guru dalam Pembuatan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Tematik Muatan IPA SD Kelas Tinggi

Afifah Akhlaqul Mahmudah*, Sukamti, M. Anas Thohir

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: afifah.akhlaqul.1701516@students.um.ac.id

Paper received: 2-1-2023; revised: 20-1-2023; accepted: 30-1-2023

Abstract

The Industrial Revolution 4.0 has an impact in all aspects including the world of education. Students are required to master various skills, including critical thinking. So, it is necessary to hold regular exercises in order to continue to train students' critical thinking skills. The teacher's role in providing facilities must be supported by adequate abilities, including in preparing HOTS questions to train students' critical thinking skills. This study aims to describe the ability of teachers in making questions, teachers' perceptions of questions HOTS, the obstacles encountered, and the solutions applied by teachers to overcome obstacles in the preparation of HOTS questions in thematic learning, especially in science content. The method used is Mix Methods. The results showed that the ability of high-grade teachers in preparing HOTS Science questions was included in the good category. This is indicated by the percentage of the results of the analysis of the suitability of the questions with the guidelines for the preparation of the HOTS questions, showing the percentage is above 50 percent, which means that the teacher's ability in preparing HOTS questions is included in the good category.

Keywords: teacher's ability; higher order thinking skills; science thematic learning

Abstrak

Revolusi Industri 4.0 berdampak dalam semua aspek termasuk dunia pendidikan. Peserta didik dituntut menguasai berbagai macam keterampilan termasuk *critical thinking*. Maka, perlu diadakan latihan secara teratur guna terus melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peran guru dalam penyediaan fasilitas harus didukung dengan kemampuan yang memadai, termasuk dalam menyusun soal HOTS guna melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam pembuatan soal, persepsi guru tentang soal HOTS, hambatan yang ditemui, dan solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi hambatan dalam penyusunan soal HOTS pada pembelajaran tematik khususnya pada muatan IPA. Metode yang digunakan ialah *Mix Methods*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru kelas tinggi dalam menyusun soal HOTS IPA sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan persentase hasil analisis kesesuaian soal dengan pedoman penyusunan soal HOTS menunjukkan persentase di atas 50 persen yang artinya kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS termasuk dalam kategori baik.

Kata kunci: kemampuan guru; *higher order thinking skills*; pembelajaran tematik IPA

1. Pendahuluan

Kehadiran Revolusi Industri 4.0 saat ini mendorong dunia pendidikan Indonesia melakukan revitalisasi sistem pembelajaran seperti adanya perubahan kurikulum. Pendidikan semakin mengarah pada kompetensi pendidikan abad 21, dimana peserta didik diharapkan mampu menyelaraskan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan dan keterampilan dengan perkembangan teknologi.

Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 memiliki karakteristik berupa kecakapan yang harus dimiliki peserta didik yakni Critical Thinking and Problem Solving, Creativity, Communication Skills, and Collaboration (4C). Sekolah selaku institusi pendidikan formal haruslah mampu membentuk peserta didik agar memiliki kecakapan tersebut melalui kegiatan belajar mengajar.

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting. Oleh karena itu, sekolah hendaknya memberikan pembelajaran yang memuat keterampilan berpikir kritis di dalamnya. Hal ini tentu saja tidak dapat terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru dapat melatih kemampuan berpikir kritis dengan memberikan soal-soal dengan tingkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) kepada peserta didik.

Namun demikian, penerapan pembelajaran HOTS bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk dapat membuat soal-soal HOTS agar peserta didik tidak hanya mampu menjawab soal pada level kognitif rendah C1 (Mengingat), C2 (Memahami), dan C3 (Mengaplikasikan) saja, tetapi juga pada level tinggi C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), dan C6 (Mencipta).

IPA berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu natural science yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam. Fitriyati (2017) mengatakan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep, dan hukum yang telah diuji kebenarannya melalui serangkaian penelitian. Proses pembelajaran IPA dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menggali sendiri informasi yang ingin didapat, aktif mencari fakta-fakta tentang suatu kejadian alam, dan mengolah sendiri hasil temuan tersebut.

Hal ini menuntut guru menyediakan fasilitas bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Penggunaan soal HOTS dapat membantu guru dalam penyediaan fasilitas tersebut, sebab dalam soal HOTS siswa akan dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui sekreatif mungkin dengan memahami, mengamati, sampai menganalisis sendiri permasalahan tersebut. Guru hanya bertugas mengarahkan siswa jika berpotensi terjadi miskonsepsi. Namun faktanya, masih banyak ditemukan guru yang mengalami hambatan dalam penyusunan soal-soal HOTS.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Alfarobi (2020) yang melakukan penelitian serupa tentang kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS namun dengan fokus muatan pelajaran yang berbeda dan perbedaan tempat dilakukannya penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut belum mempunyai pemahaman yang cukup baik terkait penyusunan soal HOTS pada muatan IPS, guru juga belum mempunyai kemampuan yang baik dalam penyusunan soal HOTS pada pembelajaran tematik muatan IPS.

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang kemampuan guru dalam penyusunan soal Higher Order Thinking Skills serta hambatan yang ditemui guru pada pembelajaran tematik muatan IPA di SDN Bareng 2 Kota Malang.

2. Metode

Penelitian ini menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif atau bisa disebut dengan *Mix Methods*. *Mix Methods* digunakan karena dalam penelitian ini, pengolahan data tidak cukup jika hanya diolah menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi juga harus diolah menggunakan pendekatan kuantitatif sebab data harus disajikan dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Setelah data dianalisis dalam bentuk angka berupa diagram dan hasil persentase, data kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi guna memperoleh makna yang lebih dalam serta hasil yang diperoleh dapat disajikan dengan apa adanya.

Penelitian dilakukan di SDN Bareng 2 Kota Malang dengan subjek penelitian guru kelas tinggi yakni 4, 5, dan 6 di SDN Bareng 2 Kota Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, analisis dokumen, dan juga kuesioner. Wawancara dan pengisian kuesioner dilakukan dengan subjek penelitian di SDN Bareng 2 Kota Malang. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara, pengisian kuesioner, dan angket yang dilakukan dengan subjek penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui data-data guru, dokumentasi berupa gambar, dll.

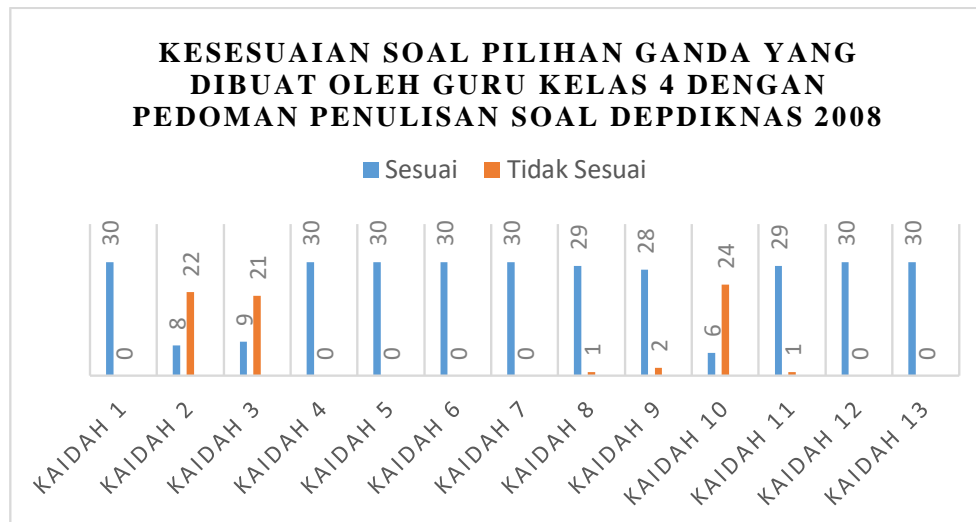
Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni: (a) Penyusunan soal *HOTS* IPA, (b) Persepsi guru terhadap soal *HOTS*, (c) Hambatan yang ditemui guru (d) Solusi yang diterapkan guru dalam mengatasi hambatan yang ditemui dalam menyusun soal *HOTS*.

3. Hasil dan Pembahasan

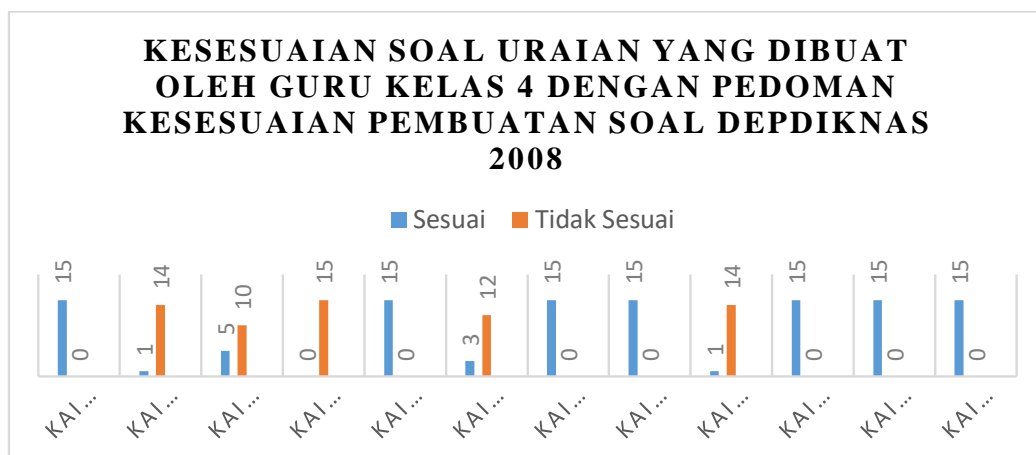
3.1. Profil Soal yang Dibuat Oleh Guru Kelas Tinggi SDN Bareng 2 Kota Malang

Profil soal yang dibuat oleh guru dapat menjadi acuan dalam melihat bagaimana kemampuan guru dalam menyusun soal *HOTS*. Penelitian ini meminta guru membuat soal *HOTS* kemudian peneliti menganalisis dengan menyesuaikan antara soal yang dibuat oleh guru dengan pedoman penulisan soal *HOTS* milik Depdiknas 2008. Soal yang dibuat oleh guru disesuaikan dengan 13 kaidah penulisan soal, didapatkan data sebagai berikut

3.1.1. Profil Soal yang Dibuat Oleh Guru Kelas 4 SDN Bareng 2 Kota Malang



Gambar 1. Diagram Kesesuaian Soal Pilihan Ganda yang Dibuat Oleh Guru Kelas 4 dengan Pedoman Kesesuaian Pembuatan Soal Depdiknas 2008



Gambar 2. Diagram Kesesuaian Soal Uraian yang Dibuat Oleh Guru Kelas 4 dengan Pedoman Kesesuaian Pembuatan Soal Depdiknas 2008

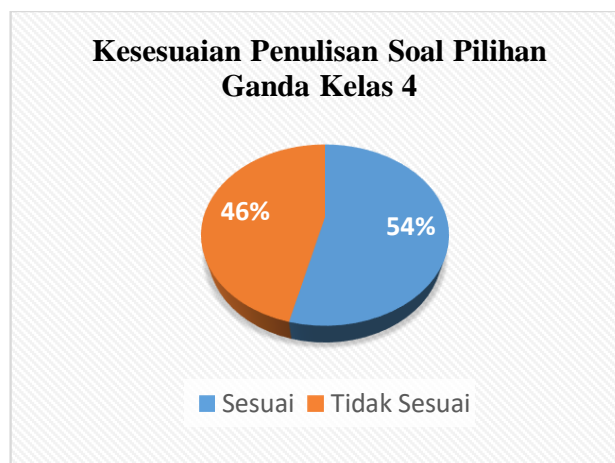
Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa kesesuaian antara soal yang dibuat oleh guru kelas IV SDN Bareng 2 Kota Malang dengan pedoman pembuatan soal pilihan ganda Depdiknas (2008) secara keseluruhan menunjukkan tingkat persentase 53,8%, artinya kesesuaian soal yang dibuat dengan pedoman pembuatan soal melebihi 50% dan termasuk dalam kategori baik.

Persentase kesesuaian paling rendah terdapat pada kaidah nomor 2, 3, dan 10. Pada kaidah tersebut persentase yang didapat tidak lebih dari 30% yang artinya masuk dalam kategori kurang baik (KB). Hal ini berarti soal yang dibuat oleh guru belum sesuai dengan kaidah-kaidah nomor 2, 3, dan 10. Sedangkan persentase tertinggi terdapat pada kaidah nomor 1, 4, 5, 6, 7, 12, 13 dengan tingkat persentase 100% yang artinya masuk dalam kategori sangat baik dan soal-soal yang dibuat memenuhi kaidah-kaidah tersebut.

Terdapat pula persentase kesesuaian antara soal yang dibuat dengan pedoman pembuatan soal masuk dalam kategori sangat baik karena tingkat persentasenya melebihi 90% yang artinya soal yang dibuat memenuhi kaidah nomor 8, 9, dan 11.

Selanjutnya berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa kesesuaian antara soal yang dibuat oleh guru kelas IV SDN Bareng 2 Kota Malang dengan pedoman pembuatan soal Uraian Depdiknas (2008) secara keseluruhan dapat dikategorikan baik dengan persentase 58.3%. Persentase terendah terdapat pada kaidah nomor 4 dengan tingkat persentase 0%, artinya dari seluruh soal yang dibuat belum ada yang memenuhi kaidah nomor 4.

Persentase terendah selanjutnya terdapat pada kaidah nomor 2, 3, 6, dan 9 dengan tingkat persentase tidak lebih dari 30% yang artinya masuk dalam kategori kurang baik. Dapat diartikan bahwa soal-soal yang dibuat belum memenuhi kriteria atau kaidah nomor 2, 3, 6, dan 9. Sedangkan untuk persentase tertinggi terdapat pada kaidah nomor 1, 5, 7, 8, 10, 11, dan 12 dengan tingkat persentase 100% yang masuk dalam kategori sangat baik. Artinya soal-soal yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan kaidah-kaidah nomor 1, 5, 7, 8, 10, 11, dan 12. Berikut perbandingan dalam bentuk persentase kesesuaian antara soal yang dibuat oleh guru kelas 4 dengan pedoman penulisan soal

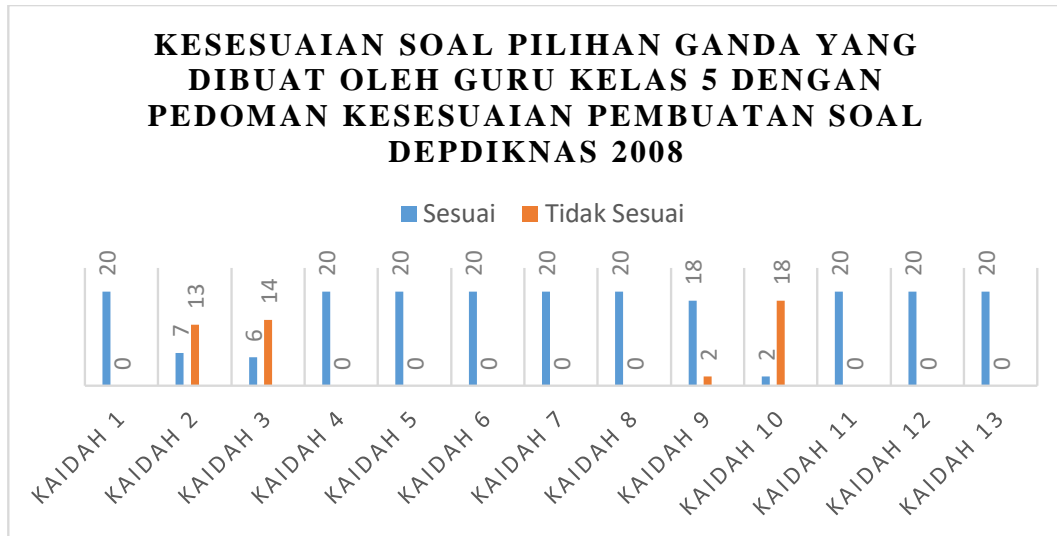


Gambar 3. Diagram Kesesuaian Penyusunan Soal Pilihan Ganda yang Dibuat Guru Kelas 4

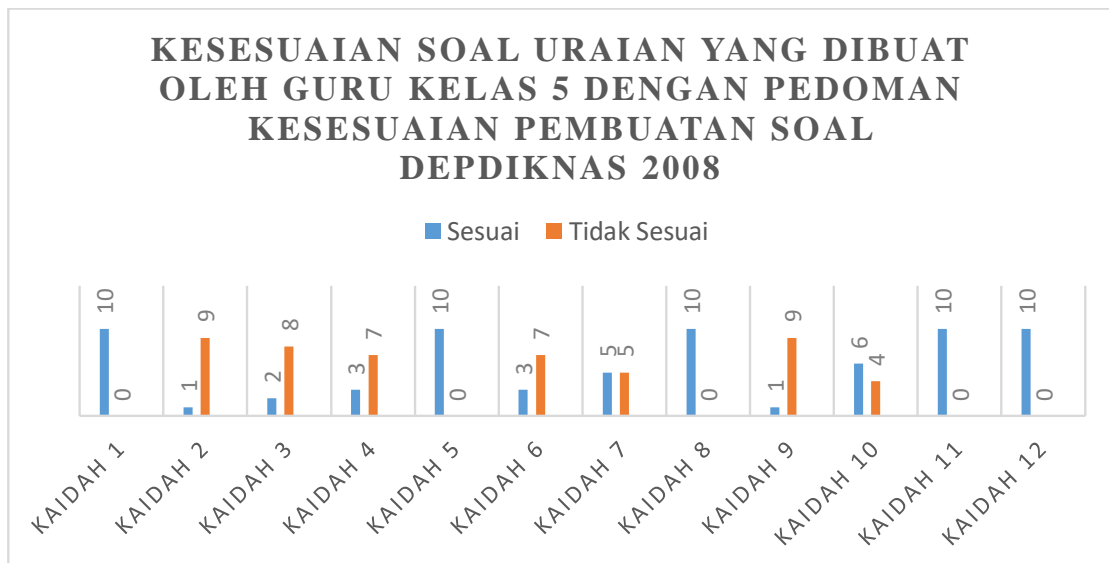


Gambar 4. Diagram Kesesuaian Penyusunan Soal Uraian yang Dibuat Oleh Guru Kelas 4

3.1.2. Profil Soal yang Dibuat Oleh Guru Kelas 5 SDN Bareng 2 Kota Malang



Gambar 5. Diagram Kesesuaian Soal Pilihan Ganda yang Dibuat Oleh Guru Kelas 5 dengan Pedoman Kesesuaian Pembuatan Soal Depdiknas 2008



Gambar 6. Diagram Kesesuaian Soal Uraian yang Dibuat Oleh Guru Kelas 5 dengan Pedoman Kesesuaian Pembuatan Soal Depdiknas 2008

Berdasarkan Gambar 5, dapat diketahui kesesuaian antara soal yang dibuat oleh guru kelas V SDN Bareng 2 Kota Malang dengan pedoman pembuatan soal pilihan ganda Depdiknas (2008) jika dilihat secara keseluruhan dapat dikategorikan baik (69,2%). Persentase kesesuaian yang paling rendah terdapat pada kaidah nomor 2 sebesar 35% yang masuk pada kategori kurang baik. Hal ini dikarenakan soal yang dibuat oleh guru tidak mencantumkan stimulus yang kontekstual baik berupa gambar/grafik, maupun visualisasi yang sesuai dengan kehidupan dunia nyata.

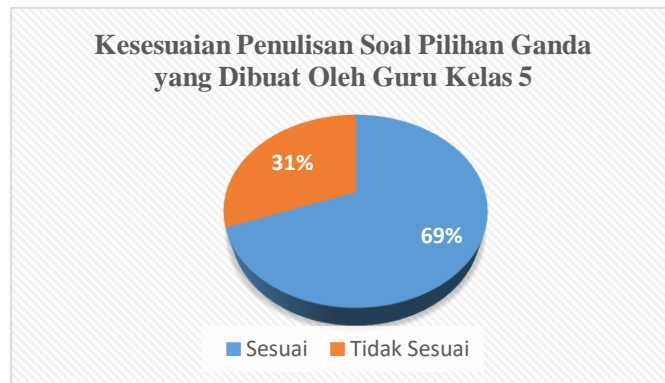
Persentase terendah selanjutnya terdapat pada kaidah nomor 3 yaitu sebesar 30% yang masuk pada kategori kurang baik. Hal ini dikarenakan dalam pembuatannya soal belum dapat mengukur level kognitif penalaran, dalam soal juga belum terdapat tahapan-tahapan tertentu seperti menganalisis untuk menyelesaikan soal tersebut.

Selanjutnya, persentase terendah terdapat pada kaidah nomor 10 yaitu sebesar 10% yang masuk pada kategori sangat kurang baik. Ketidaksesuaian pada soal tersebut terjadi karena dalam pembuatan soal guru tidak mencantumkan grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya. Persentase paling tinggi terdapat pada kaidah nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, dan 13. Sebagian besar kesesuaian pada kaidah tersebut persentasenya sebesar 100% yang masuk pada kategori sangat baik.

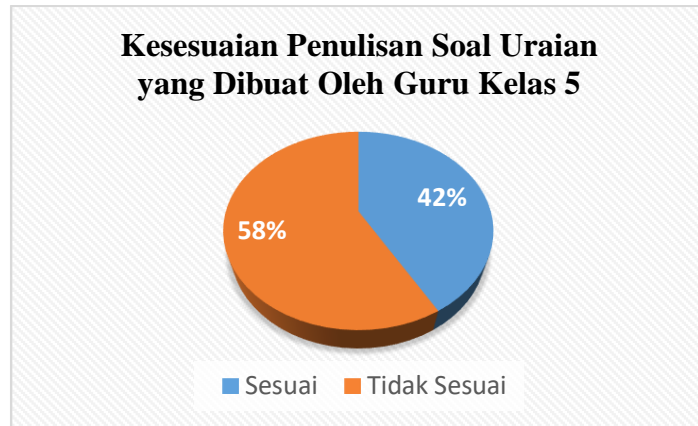
Berdasarkan Gambar 6, dapat diketahui kesesuaian antara soal yang dibuat oleh guru kelas V SDN Bareng 2 Kota Malang dengan pedoman pembuatan soal uraian Depdiknas (2008) jika dilihat secara keseluruhan dapat dikategorikan kurang baik (41,6%).

Persentase tertinggi terdapat pada kaidah nomor 1, 5, 8, 11, dan 12 dengan jumlah persentase sebesar 100% yang masuk pada kategori sangat baik. Selanjutnya persentase tinggi terdapat pada kaidah nomor 7 dan 10 dengan persentase 50% dan 60% yang artinya soal tersebut masuk pada kategori baik.

Sedangkan untuk persentase terendah terdapat pada kaidah nomor 2, 3, 4, 6, dan 9 dengan jumlah persentase kurang dari 50% yang masuk pada kategori sangat kurang baik. Hal tersebut terjadi karena dalam pembuatannya soal tersebut belum sesuai dengan kaidah yang terdapat pada pedoman pembuatan soal Depdiknas (2008). Berikut perbandingan dalam bentuk persentase kesesuaian antara soal yang dibuat oleh guru kelas 5 dengan pedoman penulisan soal:

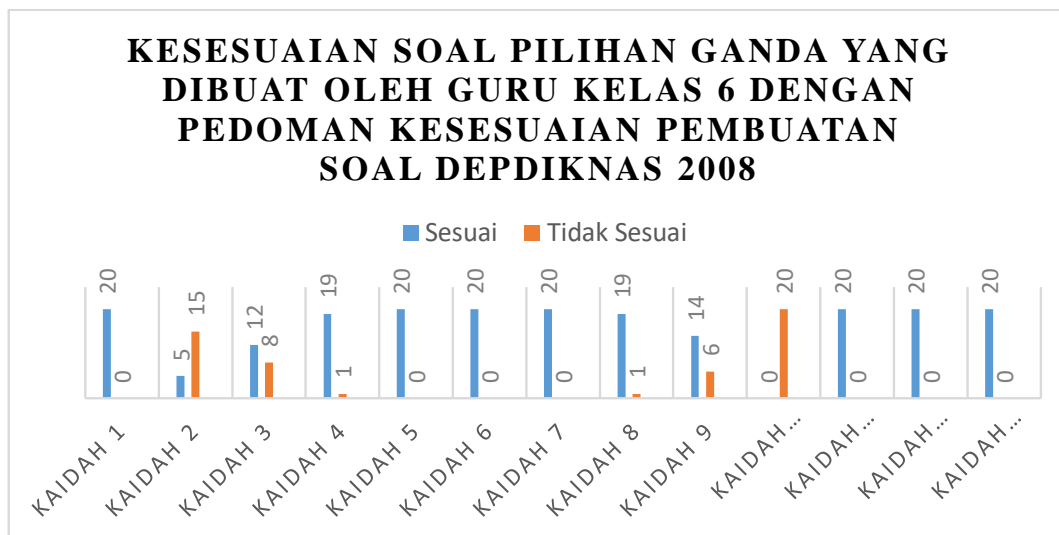


Gambar 7. Kesesuaian Penyusunan Soal Pilihan Ganda yang Dibuat Oleh Guru Kelas 5

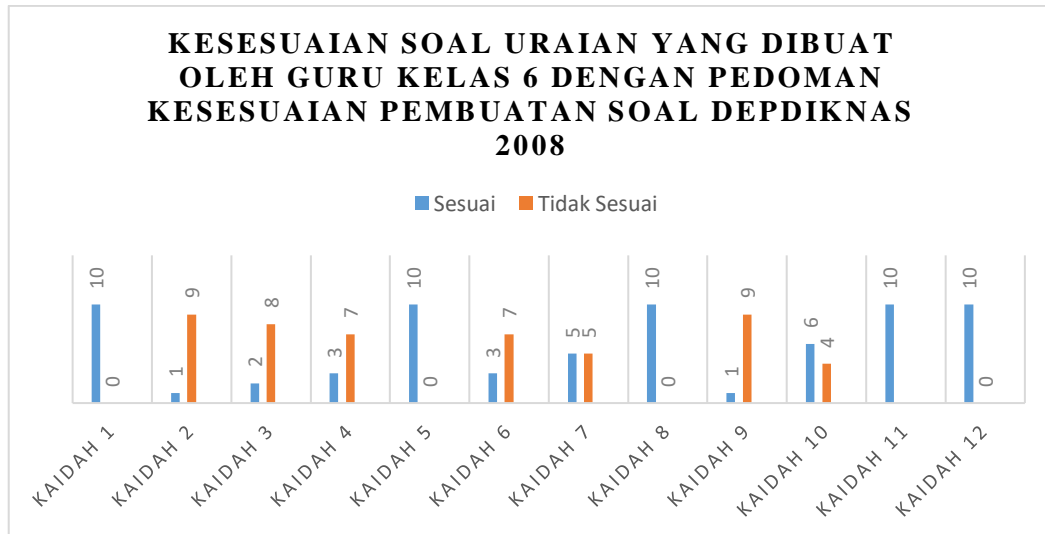


Gambar 8. Diagram Kesesuaian Penyusunan Soal Uraian yang Dibuat Oleh Guru Kelas 5

3.1.3. Profil Soal yang Dibuat Oleh Guru Kelas 6 SDN Bareng 2 Kota Malang



Gambar 9. Diagram Kesesuaian Soal Pilihan Ganda yang Dibuat Oleh Guru Kelas 6 dengan Pedoman Kesesuaian Pembuatan Soal Depdiknas 2008



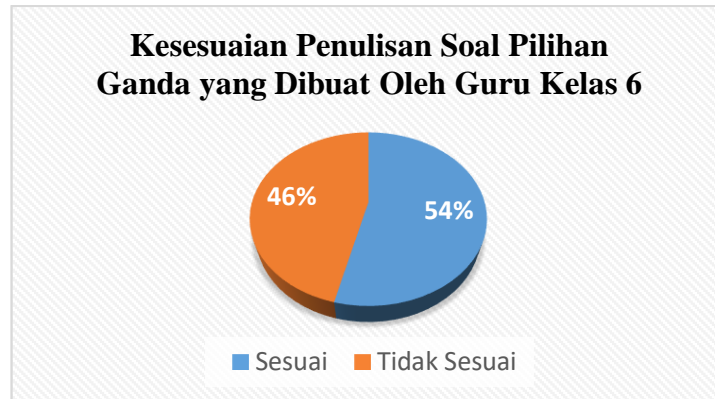
Gambar 10. Diagram Kesesuaian Soal Uraian yang Dibuat Oleh Guru Kelas 6 dengan Pedoman Kesesuaian Pembuatan Soal Depdiknas 2008

Berdasarkan Gambar 9 dapat diketahui bahwa kesesuaian antara soal yang dibuat oleh guru kelas VI SDN Bareng 2 Kota Malang dengan pedoman pembuatan soal pilihan ganda Depdiknas(2008) secara keseluruhan dapat dikategorikan dalam kategori baik dengan tingkat persentase 53,8%, artinya soal yang dibuat oleh guru sebagian besar telah memenuhi kaidah-kaidah dalam pembuatan soal.

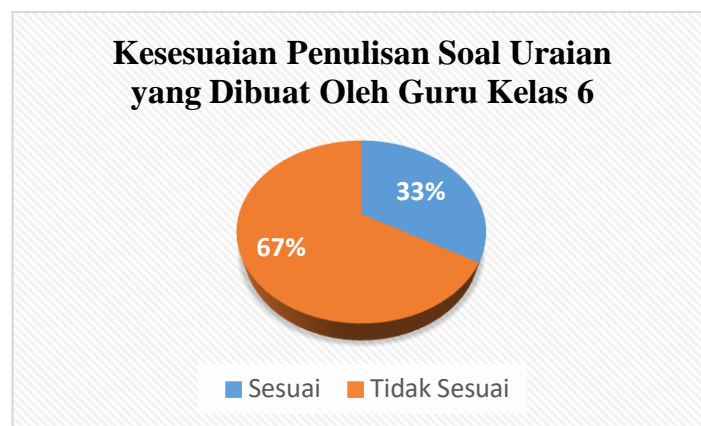
Persentase terendah terdapat pada kaidah nomor 2 yaitu 25% dan kaidah nomor 10 yaitu 0%. Artinya soal yang dibuat oleh guru sebagian besar belum memenuhi kaidah nomor 2 dan 10. Terdapat pula tingkat persentase lebih dari 50% yaitu pada kaidah nomor 3, 4, 8, dan 9. Sedangkan persentase tertinggi terdapat pada kaidah nomor 1, 5, 6, 7, 11, 12, dan 13 dengan tingkat persentase mencapai 100% yang artinya soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru telah memenuhi kaidah-kaidah tersebut.

Berdasarkan Gambar 10, dapat diketahui bahwa kesesuaian soal uraian yang dibuat oleh guru kelas VI SDN Bareng 2 Kota Malang dengan pedoman pembuatan soal uraian Depdiknas(2008), secara keseluruhan dapat dikategorikan dalam kategori kurang baik. Hal ini dikarenakan persentase yang diperoleh hanya mencapai 41,6% yang artinya soal yang dibuat belum memenuhi kaidah-kaidah yang sesuai dengan pedoman pembuatan soal uraian.

Persentase terendah terdapat pada kaidah nomor 2, 3, 4, 6, dan 9 dengan perolehan persentase tidak lebih dari 30% yang masuk pada kategori kurang baik. Artinya sebagian besar soal yang dibuat belum memenuhi kaidah-kaidah nomor 2, 3, 4, 6, dan 9. Terdapat pula persentase melebihi 50% yaitu pada kaidah nomor 7 dan 10. Sedangkan untuk persentase tertinggi terdapat pada kaidah nomor 1, 5, 8, 11, dan 12 dengan tingkat persentase 100% yang artinya soal yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut. Berikut perbandingan dalam bentuk persentase kesesuaian antara soal yang dibuat oleh guru kelas 6 dengan pedoman penulisan soal:



Gambar 11. Kesesuaian Penyusunan Soal Pilihan Ganda yang Dibuat Oleh Guru Kelas 6



Gambar 12. Kesesuaian Penyusunan Soal Uraian yang Dibuat Oleh Guru Kelas 6

3.2. Persepsi Guru Kelas Tinggi SDN Bareng 2 Kota Malang terhadap Soal HOTS IPA

Higher Order Thinking Skills merupakan suatu proses berfikir tingkat tinggi dimana seseorang tersebut diharuskan untuk memanipulasi informasi dengan cara tertentu sehingga mereka mendapatkan pengertian dan implikasi baru (Zainal, 2018:60). Hal ini berarti soal HOTS dapat diartikan sebagai soal yang mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh individu. Terdapat tingkatan berpikir dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson L. W dan Krathwohl, D.R yaitu tingkatan kognitif rendah (C1, C2, dan C3) dan tingkat kognitif tinggi (C4, C5, dan C6) (Gunawan, I. & Retno, A.P., 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SDN Bareng 2 Kota Malang yang telah dipaparkan pada Bab IV mengenai persepsi guru kelas tinggi terhadap soal HOTS IPA, jawaban yang diberikan oleh guru kelas tinggi yaitu IV, V, dan VI menunjukkan bahwa persepsi yang dimiliki guru terhadap soal HOTS sudah sesuai dengan teori yang benar berkaitan dengan pengertian soal HOTS yakni merupakan butir soal yang mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi dimana dalam penyelesaiannya memerlukan tahapan-tahapan atau terdapat pola tertentu dalam menyelesaikan persoalan pada soal tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gunawan dan Retno (2016) yang menyatakan bahwa soal HOTS merupakan soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam penyelesaiannya.

Selanjutnya, hasil temuan pada penelitian ini juga sejalan dengan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Sifak (2020) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi yang dimiliki oleh guru sudah sesuai dengan teori yang ada yaitu soal HOTS merupakan soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sesuai dengan permasalahan kontekstual. Namun dalam penelitian ini, jika guru diberikan pertanyaan mendalam seperti tingkatan kognitif yang terdapat dalam soal HOTS, ada beberapa guru yang masih belum memahami tingkatan-tingkatan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2020) dimana guru kelas tinggi dalam penelitian tersebut belum sepenuhnya paham bagaimana standar suatu soal dapat dikatakan sebagai soal HOTS termasuk pemahaman tentang tingkatan kognitif yang terdapat pada teori Taksonomi Bloom milik Anderson dan Krathwohl belum sepenuhnya dipahami. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembaharuan pengetahuan guru terutama bagi guru yang memiliki pengalaman mengajar lama di sekolah dasar

3.3. Hambatan yang Ditemui dalam Penyusunan Soal HOTS IPA

Hambatan pasti ditemui oleh guru dalam penyusunan soal HOTS. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakpahaman guru terhadap soal HOTS atau dapat pula disebabkan oleh siswa dalam penerapannya. Berdasarkan paparan data pada Bab IV terkait hasil wawancara yang dilakukan di SDN Bareng 2 Kota Malang, hambatan penyusunan soal dialami oleh seluruh guru kelas tinggi di SDN Bareng 2 Kota Malang. Sebagian besar hambatan dikarenakan kesulitan guru dalam menyesuaikan materi dan juga KD yang dapat digunakan sebagai soal HOTS. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudrikah (2020) di mana dalam penelitiannya, hambatan yang dialami oleh guru dalam penyusunan soal HOTS disebabkan oleh kesulitan guru dalam menyesuaikan materi PPKn untuk dikembangkan menjadi soal HOTS.

Hambatan lain yang ditemui yaitu guru belum memahami penyusunan kisi-kisi soal, tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penyusunan soal dan juga pemilihan stimulus yang digunakan pada soal HOTS. Sebagian besar guru belum mengetahui jika aturan atau tahapan penyusunan kisi-kisi soal HOTS sudah terdapat pada buku Penulisan Soal HOTS (2019) milik Kemendikbud. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfarobi (2020) dimana dalam penelitiannya guru belum mengetahui soal HOTS yang saklek itu bagaimana.

Hambatan terbesar yang ditemui menurut penuturan guru kelas tinggi SDN Bareng 2 Kota Malang terdapat pada siswa dimana kemampuan baca siswa yang rendah, serta rendahnya kemampuan memahami alur soal pada siswa menghambat guru dalam menyusun soal HOTS terutama pada muatan IPA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sifak (2020) dimana dalam penelitiannya guru merasa belum mengalami hambatan yang berasal dari dirinya sendiri. Hambatan yang ditemui berasal dari siswa yang rata-rata kemampuan HOTS-nya masih rendah sehingga guru tersebut belum memiliki pengalaman menyusun soal HOTS karena merasa dengan soal yang biasa saja siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Namun, jika diberikan arahan untuk menyusun soal, guru tersebut merasa mampu untuk membuat soal HOTS yang sesuai dengan kriteria yang ada.

Seringnya terjadi ketidakpahaman siswa dalam menyelesaikan soal HOTS menuntut guru untuk lebih selektif dalam pemilihan bahasa dan juga stimulus yang digunakan dalam penulisan soal. Hal ini menjadi bumerang bagi guru karena akhirnya soal yang seharusnya menjadi penilaian harus dikerjakan bersama-sama untuk memahamkan siswa seperti apa maksud dari soal tersebut.

3.4. Solusi yang Diterapkan dalam Mengatasi Hambatan Penyusunan Soal HOTS

Sebagai pendidik profesional, guru harus mampu menghadapi berbagai macam rintangan yang ditemui pada saat melakukan tugas sebagai seorang pengajar. Guru haruslah mampu mencari solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui, termasuk mengatasi hambatan yang ditemui pada saat menyusun soal HOTS IPA. Guru dapat mengatasi hambatan didasarkan pada inisiatif guru itu sendiri seperti mengikuti pelatihan-pelatihan yang secara khusus membahas tentang penyusunan soal HOTS.

Berdasarkan pemaparan data pada Bab IV melalui kegiatan wawancara, dapat diketahui bahwa guru kelas tinggi SDN Bareng 2 Kota Malang tidak hanya diam saja namun juga melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Guru kelas tinggi mencari solusi untuk mengatasi hambatan dengan berbagai cara. Seperti yang dikatakan oleh SHB selaku guru kelas IVA SDN Bareng 2 Kota Malang, solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan sering melakukan sharing dengan guru muda atau mahasiswa yang melakukan kegiatan di sekolah. Hal serupa juga dikemukakan oleh NAS bahwa yang memahami soal tipe HOTS biasanya adalah guru-guru muda, sehingga pengetahuan baru lebih banyak didapat dari guru-guru muda yang ada di sekolah ataupun mahasiswa yang melakukan magang.

Selain itu, karena hambatan juga ditemui dari siswa, guru kelas tinggi juga perlu mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Seperti yang dilakukan oleh guru kelas V yaitu ARM dan DN dalam wawancara, untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam memahami maksud dari soal yang dikerjakan, ARM dan DN rutin melakukan latihan menggunakan soal HOTS. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan pola penyelesaian soal HOTS. Cara lain yang digunakan oleh DN yaitu dengan menurunkan tingkat kesulitan soal, misalnya dari C5 menjadi C4 saja, dan juga dengan menyederhanakan bahasa yang digunakan agar lebih mudah dimengerti oleh siswa.

Solusi yang diterapkan oleh ARM dan DN selaku guru kelas V SDN Bareng 2 Kota Malang sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Putu dan Gusti (2020), dimana salah satu solusi yang dapat diterapkan ialah dengan membiasakan siswa menyelesaikan soal HOTS. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan konsep dan pola penyelesaian soal HOTS sehingga dalam jangka panjang diharapkan siswa terbiasa menyelesaikan dan memahami maksud dari soal tersebut.

4. Simpulan

Kemampuan guru kelas tinggi SDN Bareng 2 Kota Malang dalam menyusun soal HOTS dapat dikategorikan baik sesuai dengan kaidah penulisan butir soal Depdiknas 2008. Namun, pada kaidah yang memuat karakteristik HOTS yakni kaidah nomor 2, 3, dan 10 persentasenya masih sangat rendah. Artinya, untuk kaidah nomor 2, 3, dan 10 masih belum dimunculkan dalam soal yang dibuat oleh guru.

Perserpsi guru kelas tinggi SDN Bareng 2 Kota Malang terhadap soal HOTS sudah sesuai dengan teori yang ada. Guru kelas tinggi SDN Bareng 2 Kota Malang juga menyatakan sudah memahami seperti apa soal HOTS. Namun untuk sampai pada tingkatan kognitif C1 sampai C6, guru kelas tinggi SDN Bareng 2 Kota Malang masih belum benar-benar paham.

Hambatan yang ditemui oleh guru kelas tinggi SDN Bareng 2 Kota Malang dalam menyusun soal HOTS berasal dari individu guru dan juga siswa. Untuk hambatan dari guru itu sendiri, guru mengalami hambatan dalam menyesuaikan materi yang cocok digunakan untuk membuat soal HOTS, guru juga kesulitan dalam memilih stimulus yang digunakan pada siswa. Selain dari guru, hambatan juga datang dari siswa yaitu rendahnya minat baca siswa dan juga kesulitan memahami pola penyelesaian soal yang akhirnya soal yang seharusnya menjadi bentuk penilaian dibahas bersama-sama oleh guru dan siswa.

Solusi yang diterapkan oleh guru kelas tinggi SDN Bareng 2 Kota Malang sebagian besar mengatakan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan pembuatan soal HOTS atas inisiatif sendiri maupun arahan dari Sekolah atau Dinas. Selain itu, guru juga melakukan sharing dengan guru-guru muda terkait penyusunan soal HOTS atau informasi yang berkaitan dengan HOTS, bias juga dengan mahasiswa yang melakukan magang/KPL di sekolah tersebut. Untuk hambatan yang berasal dari siswa, guru mengatasi dengan membiasakan siswa mengerjakan soal HOTS secara rutin. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa dengan pola pengerjaan soal HOTS untuk memperoleh penyelesaian soal dengan benar.

Daftar Rujukan

- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan tentang Pentingnya 4C untuk Menghadapi Abad 21. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (online), (<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/pentingnya-4c-untuk-menghadapi-abad-21>), diakses pada 9 Januari 2021.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2019. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fikri, Alforbi Brillian. 2020. *Kemampuan Guru dalam Pembuatan Soal Higher Order Thinking Skill pada Pembelajaran Tematik Muatan IPS Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*. Semarang : IAIN Salatiga.
- Fitriyati, I., Hidayat, A., Munzil. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Penalaran Ilmiah Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran Sains*. 1(1), 27–32. Dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpsi/article/view/651>.
- Gunawan, I. & Retno, A.P. 2016. Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 2(2), 98–117. Dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/50>.
- Masrizal. 2011. *Mixed Method Research*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(1), 53–56. Dari <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/89>
- Moelong, Lexy. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ms., Mudrikah. 2020. *Analisis Kemampuan Guru PPKn Dalam Menyusun Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) di UPT Satuan Pendidikan SMP Negeri 5 Mandai, Kabupaten Maros*. (Online), (<http://eprints.unm.ac.id/18543/>), diakses 24 Februari 2021.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jogloabang (online), <https://www.jogloabang.com/pendidikan/pp-19-2005-standar-nasional-pendidikan>, diakses 20 Januari 2021.
- Ramadhanti, Suci. 2020. *Analisis Kemampuan Guru Membuat Soal Hots Muatan Pelajaran IPS Kelas Tinggi di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kemenkeu (online), <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>, diakses 20 Januari 2021.

Zainal, M. F., 2018. Strategi Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam Kurikulum 2013. *Edudeena*. 2(1), 57-76. Dari <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/view/582>.